

Pelatihan dalam Mengasuh Kanak-Kanak Awal dengan Memiliki Emosional Yang Tinggi

Fauzian Nasution^{1*}, Najwa Aulia², Nidaul Ummah³, Putri Dirgahayu Pasaribu⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*^{1, 2, 3, 4}

¹email: fauziahnasution@uinsu.ac.id

²email: najwaaulia620@gmail.com

³email: nidaulummah2003@gmail.com

⁴email: putridirgahayupuput@gmail.com

Abstract: If we talk about emotions then everyone will say that he has felt them. Everyone reacts to its existence. Human life is very rich in emotional experiences. Feelings and emotions are part of the entire human psychic aspect. This study aims as a psychological function of feelings and emotions that have an influence on other psychics such as observers, responses, thoughts and wills. Through qualitative research methods with a library research approach, understanding emotions helps children to guide their behavior in social situations and to talk about feelings. Emotions are reactions to a person or event. Emotions can be shown when feeling happy about something, angry at someone or afraid of something.

Keywords: Parenting, Early Childhood, Emotional

Abstrak: Jika kita berbicara tentang emosi maka setiap orang akan mengatakan bahwa ia pernah merasakannya. Setiap orang bereaksi terhadap keberadaannya. Hidup manusia sangat kaya akan pengalaman emosional. Perasaan dan emosi adalah bagian dari keseluruhan aspek psikis manusia. Penelitian ini bertujuan sebagai fungsi psikis perasaan dan emosi yang mempunyai pengaruh terhadap psikis yang lain seperti, pengamat, tanggapan, pemikiran dan kemauan. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), bahwasannya dalam memahami emosi membantu seorang anak-anak untuk memandu perilaku mereka dalam situasi sosial dan untuk berbicara tentang perasaan. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah pada seseorang ataupun takut terhadap sesuatu.

Kata Kunci: Mengasuh, Kanak-Kanak Awal, Emosional

Artikel Info

Received:

February 10, 2023

Revised:

March 03, 2023

Accepted:

April 23, 2023

Published:

May 09, 2023

A. Pendahuluan

Jika kita berbicara tentang emosi maka setiap orang akan mengatakan bahwa ia pernah merasakannya. Setiap orang bereaksi terhadap keberadaannya. Hidup manusia sangat akan pengalaman emosional. Perasaan dan emosi adalah bagian dari keseluruhan

aspek psikis manusia (Chotif, 2012). Oleh karena itu sangat penting bagi masa kanak-kanak yang hidup dalam era globalisasi yang menuntut keterbukaan dan kelunturan dalam pemikiran, serta kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah non rutin secara kreatif dan kritis. Dibutuhkan keterampilan-keterampilan tertentu untuk menyiapkan masa depan kanak-kanak dengan belajar melalui penanaman hidup dengan baik (Setiawan, Manajemen Peserta Didik (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan), 2021).

Orang tua terkadang banyak yang tidak tahu akan perkembangan yang terjadi pada anaknya, sehingga mereka tidak tahu akan kecepatan dan keterlambatan yang terjadi pada perkembangan anak mereka. Padahal jika telah terjadi keterlambatan perkembangan pada anak, anak membutuhkan pengasuhan yang tepat agar tidak berdampak bagi berkelanjutan mereka (Masitah & Setiawan, 2018). Karena pengalaman emosional awal terjadi dalam keluarga, tidak mengherankan apabila hubungan keluarga memengaruhi perkembangan pemahaman emosional yang tinggi terhadap kanak-kanak awal (Deradjat, 1990). Dengan demikian memiliki emosional yang tinggi setiap orang merupakan proses dari kognitif yang dapat mengarah kepada tindakan.

Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi adalah setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah maupun dalam tingkat yang luas. Emosi adalah perasaan yang timbul disaat seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting baginya. Emosi diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidak nyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami (Danny Abrianto, 2018). Emosi juga bisa berbentuk sesuatu yang spesifik seperti rasa senang, takut, marah dan seterusnya tergantung dari interaksi yang dialami. Para psikolog masa kini percaya bahwa emosi, terutama ekspresi wajah dari emosi memiliki dasar biologis yang kuat (Aziz, 2010). Sebagai contoh seorang anak yang buta sejak lahir dan tidak pernah melihat senyuman atau ekspresi sedih di wajah orang lain tetap dapat tersenyum atau muram seperti anak-anak yang normal.

Dengan melihat pada latar belakang serta fakta yang sudah dijelaskan tersebut, sebagai seorang peneliti merasa penting dalam menganalisis secara mendalam terkait pelatihan dalam mengasuh kanak-kanak yang memiliki emosional yang tinggi. Hasil

dari penelitian ini kedepannya diharapkan dapat keikutsertaan dalam memberikan pemahaman maupun referensi dalam perkembangan pemahaman emosional yang tinggi terhadap kanak-kanak awal, serta dapat menjadi bahan acuan ataupun pertimbangan bagi penelitian yang lebih lanjut nantinya.

B. Metode Penelitian

Dalam rangka mendapatkan gambaran yang sesuai dengan pelatihan dalam mengasuh Kanak-kanak awal yang memiliki emosional yang tinggi, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang penerimaan datanya dengan mengumpulkan informasi, referensi, dan juga teori terkait dengan permasalahan yang akan dianalisa (**Miles & Huberman, 1992**).

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Studi pustaka merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis bahan tertulis yang dilakukan melalui bantuan dari berbagai bahan referensi (Moleong, 2008). Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku, teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya dengan memiliki hubungan terhadap permasalahan yang sedang dibahas dan dianalisis.

C. Pembahasan

1. Perkembangan Emosi.

Selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidak seimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus” dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan, emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini mencolok pada anak usia 2,5 sampai 3,5 tahun, dan 5,5 sampai 6,5 tahun, meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode masa anak-anak awal.

Jadi emosi yang meninggi pada masa kanak-kanak awal itu ditandai dengan meledaknya amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan rasa iri hati yang tinggi. Pada masa-masa ini anak-anak sulit untuk dibimbing dan diarahkan, mereka cenderung akan marah, memberontak dan tersinggung jika diperingati, hal ini disebabkan anak-anak keluar dari fokus mereka.

Emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh masalah psikologis. Biasanya para orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal saja, padahal sang anak merasa ia mampu melakukan lebih banyak lagi, sehingga pada akhirnya anak pun akan menolak larangan orang tua dan anak cenderung akan memberontak. Anak pun akan meledak amarahnya jika ia tidak bisa melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah.

Emosi adalah berasal dari kata Emotus atau Emovere yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misalnya emosi gembira mendorong untuk tertawa. Emosi sedih mendorong untuk menangis. Para ahli banyak mengemukakan definisi mengenai emosi. Seperti Oxford English dictionary yang memaknai emosi sebagai setiap perbuatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Sementara itu dalam World Book Dictionary (1994: 690) emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”, seperti perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Goleman (1995:411) menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”. Syamsuddin (1990:69) mengemukakan bahwa “emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku”. Berdasarkan definisi tersebut kita dapat memahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.

Perkembangan emosi pada anak melalui beberapa fase yaitu :

- a. Pada usia dua tahun anak belum mampu menggunakan banyak kata untuk mengekspresikan emosinya. Namun ia akan memahami keterkaitan ekspresi wajah dengan emosi dan perasaan. Pada fase ini orang tua dapat membantu anak mengekspresikan emosi dengan bahasa verbal. Caranya orang tua menerjemahkan mimik dan ekspresi wajah dengan bahasa verbal.
- b. Pada usia antara 2 sampai 3 tahun anak mulai mampu mengekspresikan emosinya dengan bahasa verbal. anak mulai beradaptasi dengan

kegagalan, anak mulai mengendalikan perilaku dan menguasai diri. Pada usia 3 tahun, anak sudah mulai mampu menguasai kegiatan-kegiatan yang melemaskan dan meregangkan otot-otot pada tubuh mereka, sehingga anak-anak sudah mampu menguasai anggota pada tubuh mereka. Meskipun anak pada usia ini belum mampu menggunakan kata-kata sebagai bentuk ekspresi emosinya, namun mereka akan menggunakan ekspresi wajah untuk memperlihatkan emosi dan perasaan didalam diri mereka. Sebagai orang tua kita hanya perlu menerjemahkan mimik serta wajah dengan menggunakan bahasa verbal.

c. Perkembangan emosi pada anak usia antara 3 sampai 5 tahun yaitu:

- 1) Pada fase ini anak mulai mempelajari kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri. Anak mulai belajar dan menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan anak lain, bergurau dan melucu serta mulai mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- 2) Pada fase ini untuk pertama kali anak mampu memahami bahwa satu peristiwa bisa menimbulkan reaksi emosional yang berbeda pada beberapa orang. Misalnya suatu pertandingan bisa membuat pemenang bisa merasa senang, sementara yang kalah akan sedih.

Pada usia ini merupakan masa bermain bagi anak-anak. Pada masa ini anak-anak memiliki naluri untuk berinisiatif melakukan sesuatu hal, inilah yang akan membuat anak belajar mengenai arti ditanggapi dengan baik atau diabaikan (ditolak atau diterima). Bila mereka mendapat sambutan dengan baik maka anak dapat belajar beberapa hal:

- a. Mampu berimajinasi serta mengembangkan ketrampilan diri melalui aktif dalam bermain.
- b. Dapat bekerja sama dengan teman.
- c. Memiliki kemampuan menjadi pemimpin (dalam permainan).

Namun Bila inisiatif yang mereka miliki mengalami penolakan, maka hal ini akan membuat anak merasa takut sehingga selalu bergantung pada kelompok dan tidak berani mengeluarkan pendapatnya.

2. Mekanisme Emosi

Proses terjadinya emosi dalam diri seseorang, menurut Lewis and Rosenblum (Stewart, at. al. 1985) proses terjadinya emosi melalui lima tahapan sebagai berikut:

- a. Elicitors, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa. Misalnya, ada peristiwa kebakaran.
- b. Receptor, yaitu aktivitas di pusat sistem syaraf, setelah indra menerima rangsangan dari luar. Dalam hal ini mata melihat peristiwa kebakaran maka mata berfungsi sebagai indra penerima stimulus atau reseptor awal. Setelah mata menerima stimulus, ia melanjutkan rangsangan tersebut ke otak sebagai pusat sistem syaraf.
- c. State, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi. Dalam contoh kasus ini, setelah rangsangan mencapai otak maka otak menerjemahkan dan mengolah stimulus tersebut serta menyebarkan kembali stimulus yang telah diterjemahkan tadi ke berbagai bagian tubuh lain yang terkait sehingga terjadi perubahan fisiologis, seperti jantung berdetak keras, tekanan darah naik, badan tegang atau terjadi perubahan pada hormon lainnya
- d. Expression, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis. Contohnya, otot wajah mengencang, tubuh tegang, mulut terbuka, dan suara keras berteriak atau bahkan lari kencang menjauh.
- e. Experience, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. Dengan pengalaman individu dalam menerjemahkan dan merasakan perasaannya sebagai rasa takut, stres, terkejut, dan ngeri.

3. Fungsi Emosi

Setelah kita mengetahui apa dan bagaimana mekanisme terjadinya emosi pada individu, selanjutnya kita akan membahas tentang fungsi atau peranan emosi pada perkembangan anak. Fungsi dan peranan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain. Sebagai contoh, anak yang merasakan sakit atau marah biasanya mengekspresikan emosinya dengan

menangis. Menangis ini merupakan bentuk komunikasi anak dengan lingkungannya pada saat ia belum mampu mengutarakan perasaannya dalam bentuk bahasa verbal. Demikian pula halnya ekspresi tertawa terbahak-bahak ataupun memeluk ibunya dengan erat. Ini merupakan contoh bentuk komunikasi anak yang bermuatan emosional.

b. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, antara lain berikut ini.

- 1) Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Penilaian lingkungan sosial ini akan menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri.
- 2) Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Melalui reaksi lingkungan sosial, anak dapat belajar untuk membentuk tingkah laku emosi yang dapat diterima lingkungannya. Jika anak melempar mainannya saat marah, reaksi yang muncul dari lingkungannya adalah kurang menyukai atau menolaknya. Reaksi yang kurang menyenangkan ini, membuat anak memperbaiki ekspresi emosinya agar dapat diterima di lingkungan masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan ekspresi emosi yang disukai lingkungannya. Anak yang empati dan suka berbagi mainan dengan temannya, akan disukai oleh lingkungannya. Anak akan tetap mempertahankan perilakunya karena ia menyukai reaksi lingkungan terhadapnya.
- 3) Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan. Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan dapat menentukan iklim psikologis lingkungan. Artinya, apabila ada seorang anak yang pemarah dalam suatu kelompok maka dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungannya saat itu, misalnya permainan menjadi tidak menyenangkan, timbul pertengkaran atau malah bubar.
- 4) Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan. Artinya, apabila seorang anak yang ramah

dan suka menolong merasa senang dengan perilakunya tersebut dan lingkungan pun menyukainya maka anak akan melakukan perbuatan tersebut berulang-ulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan.

- 5) Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak. Seorang anak yang mengalami stress atau ketakutan menghadapi suatu situasi, dapat menghambat anak tersebut untuk melakukan aktivitas. Misalnya, seorang anak akan menolak bermain finger painting karena takut akan mengotori bajunya dan dimarahi orang tuanya. Aktivitas finger painting ini sangat baik untuk melatih motorik halus dan indra perabaannya. Namun, hambatan emosional (takut dimarahi orang tuanya) anak menjadi kehilangan keberanian untuk mencobanya dan hilanglah kesempatan pengembangan dirinya.

Stewart at all (1985) mengutarakan perasaan senang, marah, takut, dan sedih sebagai basic emotions. Keempat emosi dasar ini dapat berkembang menjadi berbagai macam emosi, yang diklasifikasikan ke dalam kelompok emosi positif dan emosi negatif. Namun demikian, adapula beberapa di antaranya yang dapat mengekspresikan keduanya, tergantung pada pengalaman yang kita alami.

Kita dapat merasakan emosi-emosi ini dengan kuat dan dapat diperlihatkan dalam berbagai tampilan fisik, misalnya merasa bahagia maka kita dapat tertawa keras dan lepas atau jika merasa takut maka kita akan berteriak. Anda tidak perlu terkejut bila mendengar anak yang berteriak dan marah di supermarket karena tidak mendapatkan permen yang diinginkannya, tetapi Anda harus kaget apabila mendengar seorang dewasa yang melakukannya. Dengan sebab inilah maka kita harus mengajarkan anak-anak sejak usia dini untuk belajar bagaimana mengontrol emosinya. Kita semua tinggal dalam sebuah lingkungan, sangatlah tidak mungkin jika setiap orang mengekspresikan semua perasaan mereka secara tepat, seperti apa yang mereka harapkan.

Proses pengekspresian emosi ini memang dipengaruhi oleh lingkungannya. Adakalanya suatu lingkungan menerima anggotanya jika tertawa terbahak-bahak, namun adapula lingkungan yang menolak dan melarang anggotanya tertawa hingga mengganggu orang lain. Dalam keseharian juga kita terkadang memilih dalam

mengekspresikan emosi agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Selain itu, tradisi dan sikap sosial juga mengajarkan kita untuk memilah jenis emosi mana yang dapat ditunjukkan dan dibicarakan dan emosi mana yang tidak.

4. Kunci pelatihan dalam mengasuh kanak-kanak awal dengan memiliki emosi yang tinggi

Orang tua menghadapi masalah anak mereka ketika emosinya memanas. Orang tua tahu bahwa dunia menghadapkan anak-anak dengan banyak tantangan, dan mereka ingin mendampingi anak-anak mereka, dan memberikan dukungan. Sebagai orang tua ingin mengajarkan anak-anaknya dalam menangani masalah secara efektif. Bagi persepsi anak-anak yang mendapat sebagian besar pelajaran tentang emosi dan orang tua, hal tersebut mencakup kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, menunda pemuasan, memberi motivasi pada diri mereka sendiri, membaca isyarat sosial orang lain, dan menangani naik turunnya kehidupan.

Sebagai orang tua tidak keberatan bila anak-anak mereka memperlihatkan amarah, kesedihan, atau rasa takut, dan tidak mengabaikannya. Sebaliknya, mereka menerima emosi-emosi negatif sebagai fakta kehidupan dan menggunakan saat-saat emosional sebagai peluang untuk mengajarkan anak-anak mereka pelajaran kehidupan yang penting serta membina hubungan yang lebih erat. Proses pelatihan emosi terhadap interaksi-interaksi yang sukses antara orang tua dengan anak. Proses terjadi dalam lima langkah, seperti: a. Menyadari emosi anaknya, b. Mengakui emosi sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar, c. Mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan perasaan anak, d. Menolong anaknya menemukan kata-kata untuk memberibnama emosi yang sedang dialaminya, e. Menentukan batas-batas sambil membantu anak memecahkan masalah yang dihadapi.

Anak-anak yang orang tuanya secara mantap dalam mempraktekkan pelatihan emosi memiliki kesehatan fisik yang lebih baik serta memperoleh nilai yang lebih tinggi secara akademis bila dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya tidak memberikan pedoman seperti itu. Anak-anak ini bergaul lebih baik dengan teman-temannya, tidak banyak mengalami masalah tingkah laku, dan tidak begitu gampang melakukan tidak kekerasan. Secara keseluruhan, anak-anak yang dilatih emosinya

mengalami jumlah perasaan negatif yang kurang dan merasakan lebih banyak perasaan positif, dengan maksud secara emosional mereka lebih sehat.

Anak-anak yang orang tuanya melakukan pelatihan emosi masih akan mengalami kesedihan, marah, atau takut dalam keadaan-keadaan yang sulit, tetapi mereka sebagai anak lebih mampu menenangkan diri mereka sendiri, bangkit kembali dari kemurungan, dan melanjutkan kegiatan-kegiatan yang produktif.

Orang tua yang melatih emosi dapat menolong anak mereka berkembang menjadi orang dewasa yang lebih sehat, teknik tersebut sama sekali bukanlah obat bagi kesulitan-kesulitan keluarga yang serius dalam membutuhkan seorang ahli terapi profesional. Bahwa dalam pelatihan emosi membutuhkan keterlibatan dan kesabaran yang cukup besar, tetapi tugas itu pada dasarnya sama dengan tugas yang lain.

D. Simpulan

Menurut urutan waktu, masa kanak-kanak adalah masa perkembangan dari usia 2 hingga 6 tahun. Perkembangan biologis pada masa-masa ini berjalan pesat, tetapi secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan dan keluarganya. Oleh karena itu, keluarga sangat berperan penting untuk mempersiapkan anak untuk bisa beradaptasi ke dalam lingkungan yang lebih luas terutama lingkungan sekolah.

Emosi adalah perasaan yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting baginya. Emosi diwakili oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan yang sedang dialami. Emosi juga bisa berbentuk sesuatu yang spesifik seperti rasa senang, takut, marah dan seterusnya tergantung dari interaksi yang dialami.

Emosi yang tinggi pada masa kanak-kanak awal itu ditandai dengan meledaknya amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan rasa iri hati yang tinggi. Pada masa-masa ini anak-anak sulit untuk dibimbing dan diarahkan, mereka cenderung akan marah, memberontak dan tersinggung jika diperingati, hal ini disebabkan anak-anak keluar dari fokus mereka.

E. Daftar Pustaka

- Aziz, R. (2010). *Psikologi Pendidikan Model Pengembangan Kreativitas dalam Praktik Pembelajaran*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millinium Bar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Chotif, M. (2012). *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Danny Abrianto, H. R. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits di MTs. Swasta Teladan Gebang Kab. Langkat. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(2), 283-298.
- Deradjat, Z. (1990). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masitah, W., & Setiawan, H. R. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral dan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Ra. Al-Hikmah. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(1), 176.
- Mazid, A. (2019, November 07). Persiapan Khusus dalam Pendidikan Karakter . (Haidir, Interviewer)
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiawan, H. R. (2015). Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Khaldun. *The 8th International Workshop on Islamic Development* (p. 34). Medan: UMSU Press.
- Setiawan, H. R. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *The 9th International Workshop on Islamic Development* (p. 56). Medan: UMSU Press.
- Setiawan, H. R. (2021). *Manajemen Peserta Didik (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan)*. Medan : UMSU Press.
- Setiawan, H. R., & Masita, W. (2016). Pembuatan Media Pembelajaran Melalui Seni Decopage Pada Guru Raudhatul Athfal Kecamatan Medan Area. *Prodikmas: Hasil Pengabdian Kepada MAsyarakat*, 2(2), 83.
- Suharjo, D. (2022). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Bildung.
- Suharni, & Purwanti. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar siswa. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 136.
- Syah, M. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grafindo Persada.